**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan penelitian dan jenis penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan dari penggunaan metode pembelajaran terhadap anak disleksia kelas IV di SDN Kalukuang III yaitu metode global.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen subjek tunggal *(single subject research).* Sunanto, dkk (2006:41) menyatakan bahwa :

*(Single subject research)* SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku *(behavior analytic).*

Terdapat sejumlah alasan mengapa penelitian ini menggunakan metode subjek tunggal, antara lain : 1) sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perubahan perilaku belajar dalam hal peningkatan kemampuan membaca anak disleksia secara individual sebagai akibat dari penerapan metode global, 2) subjek yang akan diteliti adalah anak disleksia dan memerlukan pendekatan yang bersifat individual, dan 3) tujuan metode subjek tunggal ini untuk menguji secara langsung pengaruh penerapan metode globalpada peningkatan kemampuan membaca anak disleksia.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
   1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2010:38) “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu penerapan metode global sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi dan kemampuan membaca sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi.

* 1. Desain Penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah *intervensi*.

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :

*Baseline* (A) *Intervensi* (B) *Baseline* (A)

Perilaku Sasaran

**Gambar 3.1. Prosedur Dasar** **Desain A – B – A**

Dimana :

1. A1 *(baseline 1)*, keadaan tanpa perlakuan yang didapatkan sebelum pembelajaran membaca dengan menerapkan metode global.
2. B (*intervensi / perlakuan*), berupa pembelajaran pembelajaran membaca dengan menerapkan metode global.
3. A2 *(baseline 2)* keadaan tanpa perlakuan seperti keadaan sebelumnya. Ditunjukkan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan subjek penelitian akan kembali pada keadaan awal atau masih seperti saat keadaan dalam perlakuan (*intervensi*).

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan eksperimen subjek tunggal ini ditempuh dengan cara sebagai berikut :

1. Pada tahap awal eksperimen, individu diamati dalam keadaan tanpa perlakuan yang didapatkan sebelum pembelajaran membaca dengan penerapan metode global sampai menunjukkan keadaan stabil.
2. Di beri perlakuan *(intervensi)* dalam rentang waktu dan durasi waktu yang sama yang digunakan pada tahap awal eksperimen. Pengaruh dari pemberian perlakuan terus diamati sampai kegiatan tersebut stabil.
3. Individu diamati dalam keadaan tanpa perlakuan seperti keadaan sebelumnya. Yang ditujukan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan individu akan kembali pada keadaan awal atau masih seperti saat keadaan dalam perlakuan *(intervensi).*
4. Perbedaan kegiatan, kemampuan, pengetahuan antara sebelum diberi perlakuan (garis dasar A) dan setelah diberi perlakuan (perlakuan B) kemudian kembali pada keadaan awal yang tanpa perlakuan (A) menunjukkan pengaruh dari perlakuan.
5. **Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka dirumuskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Metode Global

Penerapan metode global diberikan dengan memberikan suatu kata/kalimat, selanjutnya anak menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf. Adapun langkah-langkah metode global dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

* + - * 1. Anak membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya : Ini Nani
        2. Menguraikan kalimat dengan kata-kata : /ini/ /nani/
        3. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata : i-ni na-ni
        4. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i-n-i-n-a-n-i

1. Kemampuan Membaca

Secara operasional yang dimaksud kemampuan membaca dalam penelitian ini adalah anak yang mampu membaca kalimat secara utuh dengan tepat dan benar.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang diteliti adalah seorang anak *disleksia* duduk di kelas IV SDN Kalukuang III . Subjek penelitian ini terdiri dari satu orang anak :

**Profil Subjek**

1. Nama inisial : SLD
2. Tempat, tanggal lahir : Makassar, 17 September 2007
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jl. Pontiku 1 No. 10
5. Nama orang tua :
6. Ayah : Z A
7. Ibu : AN
8. Data kemampuan awal:

Kemampuan anak dalam membaca masih belum terlihat baik. Hal ini didasarkan pada kondisi anak menunjukkan bahwa anak mengalami kesalahan kesalahan dalam membaca yaitu anak mengalami kesulitan dalam huruf dan yang paling sering dilakukan adalah kesalahan membaca huruf “ny”, seperti cita-citanya dibaca “cita-citan-ya” dan anyaman dibaca an-yaman. Selain itu, anak memerlukan banyak waktu untuk membaca suatu bacaan. Ketika anak membaca, anak memperhatikan kegiatan lain yang membuatnya tidak fokus dalam membaca.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
   1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.(Sugiyono, 2010: 148). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dalam bentuk tes.Tes yang dipakai adalah tes hasil belajar.

Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar dalam kemampuan membaca. Oleh karena tes yang dibuat yakni berupa tes tertulis yaitu berupa soal cerita bergambar. Kriteria penilaian adalah merupakan panduan dalam menentukan besar atau kecilnya skor yang didapat anak dalam membaca dengan benar. Untuk menilai kemampuan siswa dalam membaca dengan penggunaan cerita bergambar.Maka, instrument yang akan dinilai mencakup: a) kaidah membaca, b) ejaan, dan c) tata bahasa dan dapat digunakan sebagai kriteria penilaian.

* 1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan:

1. Teknik Tes

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data berbentuk tes.Tes yang dipakai adalah tes hasil belajar (*achievement test*).Sugiyono (2010: 33) menyatakan bahwa “tes hasil belajar/*achievement test*  adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid–muridnya, dalam jangka waktu tertentu.”

1. Teknik Observasi

Teknik observasi (*observation*) digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Adapun perilaku yang diamati yaitu kehadiran, keaktifan murid di kelas, serta perilaku yang muncul yang mempengaruhi pembelajaran menulis. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi (terlampir) dan mencatat setiap perubahan yang terjadi pada setiap sesi fase *baseline* 1 (A-1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A-2).

1. **Teknik Analisis Data**

Analisi data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil pencatatan kemampuan atau kompetensi yang ada pada subjek merupakan kemampuan membaca.

Penelitian dengan desain subjek tunggal terfokus pada data individu dari pada data kelompok, dalam menganalisis data pada penelitian dengan desain subjek tunggal ada beberapa hal, diantaranya pembuatan grafik, penggunaan statistic deskriptif dan penggunaan analisis visual. Penggunaan analisis grafik diharapkan dapat memperjelas gambaran dari suatu kondisi eksperimen baik sebelum perlakuan (*baseline*) maupun pada saat setelah diberi perlakuan (*intervensi*) B, dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah perlakuan (*baseline*) .

Menurut Sunanto (2005:96) dalam analisis data dengan metode analisis visual ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti diantaranya :

Banyaknya data point (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi.

Analisis data pada penelitian disain subyek tunggal ini peneliti melakukan 3 hal yaitu : pembuatan grafik, penggunaan statistic deskriptif, dan analisis visual. Langkah penganalian yang dilakukan meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. **Analisis Dalam Kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi.Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas atau stabil.

1. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

1. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point,* dan dikalikan 100. Jika persentase stabilitas sebesar 80-90 maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

Mean *level* untuk data di suatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua data yang ada pada koordinat dibagi banyaknya data. Adapun langkah penentuan Kecenderungan Stabilitas diantaranya :

1. Menentukan rentang stabilitas dengan rumusan :

Rentang stabilitas = skor tertinggi x kriteria stabilitas

1. Menentukan mean *level*  dengan cara menjumlahkan semua data yang ada pada kordinat dibagi banyaknya data.
2. Menentukan batas atas dengan rumusan :

Batas atas = mean *level* + (0,5 Rentang Stabilitas)

1. Menentukan batas bawah dengan rumusan :

Batas bawah = mean *level* - (0,5 Rentang Stabilitas)

(Sunanto, 2005:115)

1. Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

1. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.

1. Perubahan Level

Tingkat perubahan menunjukkan berapa besarnya perubahan data dalam suatu kondisi dengan cara :

1. Menentukan berapa besar data point (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi
2. Kurangi data yang besar dengan data yang kecil

Tentukan apakah selisinya menunjukkan arah yang membaik (*therapeutic*) atau memburuk (*contratherapeutic*) sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajarannya.

1. **Analisis Antar Kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

1. Jumlah Variabel Yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sararan difokuskan pada satu perilaku.Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

1. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya

Perubahan kecederungan stabilitas yaitu menunjukan tingat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

1. Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah.Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi).Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

1. Data Yang Tumpang Tindih (overlap)

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Perhitungan dalam mengubah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, dkk (2006:16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikaliakn dengan 100%”. Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *(intevensi)*  dengan cara menghitung skor kemampuan membaca anak.

*Hasil skor jawaban benar*

Nilai = X 100

*Hasil jumlah skor keseluruhan*

(Arikunto, 1997: 236)